

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses yang sadar akan tujuan. Menurut Sardiman (2011), tujuan pendidikan adalah adanya hasil yang diharapkan oleh siswa setelah mengalami *experience* belajar. Menurut Kemendikbud (2014) tujuan pembelajaran khususnya fisika tertuang dalam kerangka kurikulum 2013 yaitu menguasai konsep dan prinsip serta menguasai keterampilan mengembangkan pengetahuan.

Upaya yang direalisasikan oleh pihak pemerintah untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pendidikan di Indonesia yaitu membuat kurikulum baru dengan siswa sebagai pusat perhatiannya (*Student Centre*). Namun kenyataannya prestasi akademik Indonesia masih rendah. Hal ini berdasarkan pada peringkat Pendidikan Dunia atau *World Education Ranking* yang diterbitkan *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), Indonesia menempati urutan ke 57 dari total 65 negara dengan perolehan nilai ilmu pengetahuan alam 383 pada tahun 2019 (Kabar.Pendidikan, 2019). Nilai tersebut termasuk nilai yang rendah

dibandingkan dengan negara lainnya. Pelajaran IPA terutama fisika dianggap sebagai pelajaran yang masih sulit untuk dipahami. Rendahnya prestasi akademik siswa yang dikarenakan sukanya menunda-nunda di awal dan akan membuat ketertekanan di akhir semester, siswa juga menjadi lebih rentan stres dibandingkan dengan siswa yang tidak suka menunda pekerjaan, serta pengendalian diri siswa yang memiliki dampak yang sistemik terhadap prestasi akademiknya. Senada dengan yang diungkapkan oleh Permana (2020), bahwa rendahnya prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh keyakinan diri yang dimiliki siswa.

Seharusnya seiring dengan berkembangnya zaman diikuti oleh prestasi belajar fisika siswa, menimbang semakin *massive* sumber belajar yang ada, tetapi tentunya dalam meningkatkan kemampuan tersebut akan menerima hambatan yang ada. Hal ini bersesuaian dengan pernyataan Wati (2016) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi faktor yang berasal dari dalam diri (*internal*) dan dari luar (*eksternal*) individu. Faktor internalnya yang bersumber pada diri siswa yaitu *self efficacy*, *self esteem*, serta motivasi. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan, kondisi keluarga, kondisi tempat belajar, sarana belajar, pergaulan dengan teman sebaya siswa.

Self-efficacy adalah kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri dalam menghadapi suatu problema tertentu. *Self-efficacy* pada dasarnya yaitu pandangan terhadap kemampuan seseorang untuk mengatur, serta menerapkan kemampuan tertentu (Bandura, 2001) sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Berdasarkan teori ini didapat bahwa kemampuan seseorang dalam meyakini diri sangat mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa, karena semakin tinggi *self efficacy* seseorang maka semakin tinggi kemampuan fokus orang tersebut dalam mencapai tujuan hidupnya. *Self efficacy* berpengaruh terhadap prestasi belajar. Sejalan dengan penelitian (Whu, 2019) bahwa *self efficacy* mempengaruhi prestasi belajar fisika siswa. Pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi belajar dikarenakan *self efficacy* memiliki peranan yang penting dalam peningkatan percaya diri pada siswa SMA. Peningkatan tersebut didasari atas tingkat motivasi untuk menjalankan atau melaksanakan kemampuan yang dimilikinya. Agar prestasi dapat meningkat secara maksimal, *self efficacy* harus ditumbuhkan dengan baik dan juga dilakukan secara teratur. Dilihat dari penjelasan *self efficacy* sebagai salah satu upaya peningkatan prestasi belajar Fisika,

terdapat tiga dimensi yang menjadi indikator penguatan prestasi belajar fisika. *Self efficacy* terdiri atas ketiga dimensi yang mencakup *magnitude, strenght, dan generalitas*. (Bandura, 1986)

Self esteem (self esteem) dipandang sebagai evaluasi afektif individu berupa perbedaan antara citra diri yang realistis dengan diri ideal yang diharapkannya (Feroz, 2018). *Self esteem* membuat siswa merasa berharga sehingga ia memandang dirinya mampu menghadapi kesulitan dalam belajar fisika. Coopersmith (dalam Mruk, 2006) menyatakan terdapat empat dimensi *self esteem (self esteem)* yaitu: keberartian diri (*significance*), kekuatan diri (*power*), kompetensi (*competence*), dan ketaatan diri (*virtue*).

Self esteem siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi dan prestasi belajar rendah dapat terjadi pada siswa (Putri, 2020). Hal ini bisa terjadi karena siswa yang mempunyai *self esteem* yang tinggi akan melakukan semua kegiatan belajar sebaik mungkin, serta mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan terutama tugas dari sekolah. Siswa yang mempunyai cita-cita akan berusaha sebaik-baiknya dalam belajar atau mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar, dan juga mempunyai tanggung jawab pribadi, siswa yang mempunyai *self esteem* akan melakukan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. *Self esteem* yang terjadi

pada siswa kadang tinggi kadang rendah. Siswa yang memiliki *self esteem* yang tinggi ditandai dengan mampu menghargai diri sendiri. Melihat dirinya sama dengan orang lain, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, memiliki konsep diri yang stabil, teliti dan konsisten, mengenali keterbatasan dan selalu bersemangat sehingga mereka mampu menetapkan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Hal di atas dikuatkan oleh Myers (dalam Yani Nurmalasari, 2010) menyebutkan beberapa karakteristik individu yang mempunyai *self esteem* tinggi yaitu: menghormati diri sendiri; menganggap diri berharga; tidak menganggap dirinya sempurna atau lebih baik dari orang lain, tetapi juga tidak lebih buruk.

Keterkaitan hubungan antara *self esteem*, dan *self efficacy* terhadap prestasi belajar siswa dibuktikan oleh beberapa penelitian. Wati (2016), mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang positif. Artinya bahwa semakin tinggi *self esteem*, dan *self efficacy* maka cenderung semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Berangkat dari penjelasan di atas, hubungan antara *self esteem*, *self efficacy* dan prestasi belajar siswa perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan *Self Esteem* dan *Self efficacy* terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X IPA di SMAN 1 Kuta Selatan"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dan prestasi belajar fisika siswa kelas X IPA SMAN 1 Kuta Selatan?
2. Apakah terdapat hubungan antara *self esteem* (harga diri) dan prestasi belajar fisika siswa kelas X IPA SMAN 1 Kuta Selatan?
3. Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy*, dan *self esteem* (harga diri) terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X IPA SMAN 1 Kuta Selatan?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkap di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan hubungan antara *self efficacy* dan prestasi belajar fisika siswa kelas X IPA SMAN 1 Kuta Selatan
2. Mendeskripsikan hubungan antara *self esteem* (harga diri) dan prestasi belajar fisika siswa kelas X IPA SMAN 1 Kuta Selatan
3. Mendeskripsikan hubungan antara *self efficacy*, dan *self esteem* (harga diri) terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X IPA SMAN 1 Kuta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dipaparkan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk (1) memberikan kontribusi mengenai *self efficacy*, dan *self esteem* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, (2) dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mempertimbangkan kemampuan *self efficacy*, dan *self esteem* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu berperan dalam penetapan kebijakan dibidang pendidikan. Adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam merancang proses pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal
2. Bagi guru fisika, hasil penelitian ini dapat memberikan pedoman dalam menganalisis kendala-kendala yang dialami siswa dalam belajar fisika sehingga dapat menjadi dasar pemilihan metode yang digunakan untuk pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 1 Kuta Selatan untuk kelas X pada pembelajaran fisika. Fokus penelitian ini adalah pada hubungan *self efficacy*, dan *self esteem* terhadap prestasi belajar siswa.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual disini yang dimaksud yaitu terkait definisi konseptual terkait *self esteem*, *self efficacy* dan prestasi belajar.

1. *Self esteem* (harga diri) dipandang sebagai evaluasi afektif individu berupa perbedaan antara citra diri yang realistis dengan diri ideal yang diharapkannya (Murk, 2006)
2. *Self efficacy* (keyakinan diri) merupakan salah satu kemampuan keyakinan diri individu. Konsep *self-efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura. *Self-efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura, 2001)
4. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Putri, 2020).